

Peran Da'i Dalam Menjaga Kelestarian Alam

Laily Bunga Rahayu

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur, 60237, Indonesia
lailybunga83@gmail.com

Abstrak

Desa Tempursari merupakan salah satu desa di kabupaten Madiun daerah rawan banjir karena pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya yang menyebabkan banjir dan pendakwah berperan untuk mengajak warga untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan ini merupakan dakwah berbasis lingkungan hidup ini sekaligus sebagai reaktualisasi dari ajaran Islam yang diwariskan, seiring dengan kompleksitasnya permasalahan lingkungan hidup dan berbagai masalah sosial. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup melalui metode dakwah persuasif dan partisipatif ini merupakan studi kasus yang menggunakan metode dekripsi kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara implementatif dakwah berbasis lingkungan hidup di desa Tempursari melalui dakwah bil al-Lisan dan dakwah bil al-Hal. Selanjutnya seorang pendakwah melakukan transformasi melalui dakwah interaktif dalam kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) untuk merealisasikan dalam bentuk keteladanan langsung. Dakwah partisipatif yang diurai dalam bentuk (1) Menjaga Kebersihan Lingkungan, (2) Membuat Tungku Pembakaran Sampah (3) Gerakan Peduli Lingkungan.

Kata Kunci: Peran Da'I; Kelestarian Alam, Desa Tempursari Madiun

Diterima : 09-02-2021

Disetujui : 10-03-2022

Dipublikasikan : 24-04-2022

The Role Of The Da'i In Preserving Natural Conservation

Abstract

Tempursari Village is one of the villages in Madiun district, a flood-prone area because of improper waste disposal which causes flooding and the preacher's role is to invite residents to be more aware of the importance of protecting the environment. along with the complexity of environmental problems and various social problems. The goal to be achieved is to find out the implementation of environmental-based da'wah through persuasive and participatory da'wah methods. This is a case study that uses qualitative descriptive methods, data obtained through interviews, observation and documentation. The analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Implementatively environmental-based da'wah in the village of Tempursari through da'wah bil al-Lisan and da'wah bil al-Hal. Furthermore, a preacher transforms through interactive da'wah in Focus Group Discussion (FGD) activities to realize it in the form of direct example. Participatory da'wah which is broken down in the form of (1) Maintaining Environmental Cleanliness, (2) Making Garbage Burning Furnaces (3) Environmental Care Movement.

Keywords: The Role of Da'i, and Nature Conservation, Tempursari village Madiun

Pendahuluan

Negara Indonesia termasuk daerah yang rawan terhadap bencana baik bencana sosial, alam, maupun kegagalan teknologi (Humas BNPB, 2010, hlm. h. 14-15.). Penurunan kualitas alam yang juga terus meningkat, menjadi sebuah keprihatinan bukan hanya bagi manusia, selain berdampak pada manusia juga pada tumbuh-tumbuhan. Gambaran air sungai yang kumuh serta aroma busuk karena telah bercampur dengan sampah-sampah rumah tangga maupun sampah industri juga berdampak terhadap penurunan kualitas air yang tidak layak dikonsumsi manusia, hewan serta tumbuh-tumbuhan.

Selain penurunan kualitas air, sampah-sampah dari rumah tangga maupun industri dapat juga menyebabkan banjir. Fenomena bencana banjir ini juga tidak lepas dari pengaruh kegiatan manusia seperti pembuangan sampah pada saluran-saluran air yang berakibat aliran sungai menjadi tersumbat oleh sampah yang menumpuk. Pentingnya menjaga daerah aliran sungai yang dapat berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan serta kuantitas air yang dapat menjadi sumber kehidupan bagi manusia seiringkali masyarakat setempat belum menyadari hal tersebut.

Desa Tempursari ketika terjadi musim penghujan pada akhir Desember 2019, mengalami banjir puncak karena hujan ekstrim yang melebihi batas normal selama beberapa hari sehingga membuat selokan-selokan kecil tersumbat oleh sampah yang terkumpul menyebabkan banjir semakin meluap. Hal ini menjadi permasalahan yang berdampak merugikan masyarakat Desa Tempursari, seperti menimbulkan

berbagai penyakit aktivitas warga juga menjadi terganggu, Fenomena tersebut perlu adanya arahan atau penyampaian kepada masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup ini cenderung rendah. Secara teori, kerusakan lingkungan hidup saat ini bermula dari paham antroposentrisme (Sonny Keraf, 2010, hlm. h. 47.). yang mana memandang manusia sebagai pusat alam semesta manusia yang mempunyai nilai sedangkan alam semesta dan segala isinya dianggap sebagai alat untuk kepentingan pemuasan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, yang mana manusia dianggap sebagai penguasa terhadap alam dan dengan cara pandang inilah akhirnya menimbulkan sikap dan perilaku yang eksplotatif tidak peduli sama sekali terhadap alam dan seisinya (Arkam, 2003, hlm. h. 40.).

Lunturnya rasa keperdulian manusia terhadap alam membuat hilangnya keseimbangan alam itu sendiri menjadi bukti bahwa manusia itu tidak lagi menghargai bahkan meninggalkan dari ayat-ayat kauniyah Allah SWT ketika manusia sudah tidak lagi memperhatikan ayat-ayat kauniyah itu berarti manusia telah menunjukkan kesombongan terhadap sang Pencipta, membuktikan bahwa kadar keimanannya terhadap Dzat yang telah menciptakan alam semesta menurun.

Dakwah merupakan upaya yang tidak berhenti untuk dapat diaktualisasikan serta diimplikasikan ke dalam seluruh nilai ajaran

Islam juga untuk semua aspek kehidupan, karena agama Islam merupakan interpretasi bahwa setiap ajarannya senantiasa relevan pada segala situasi ruang dan waktu, tentunya ditopang dengan strategis dan profesional mudah mengikuti masyarakat dengan segala tantangan. Saat ini yang menjadi tantangan dakwah adalah isu tentang krisis lingkungan hidup karena ini dianggap menjadi persoalan yang kursial. Permasalahan lingkungan hidup ini masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini adalah banjir, sampah, kerusakan hutan hingga pemanasan global.

Sebagai seorang pendakwah yang memiliki peran untuk menyampaikan sebuah kebaikan ketika melihat suatu kemungkaran, kemudian mendorong adanya pembaruan solusi yang bisa membuat masyarakat sadar kembali pentingnya upaya untuk melestarikan lingkungan hidup. Menurut Nurcholish Madjid, Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan kapasitas kecerdasan yang dimiliki, manusia dipercaya dituntut tampil di muka bumi ini sebagai *khalifatullahi* (Madjid, 1992, hlm. h. 300-307).

Pendakwah dipandang perlu untuk memberikan arahan sebab dapat mengajak pada kebaikan untuk menjadi lebih baik agar bisa memelihara lingkungan, supaya tidak terjadi lagi hal-hal yang merugikan dikemudian hari. Berdasarkan fenomena tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran seorang pendakwah dalam menanggulangi banjir di Desa Tempursari Kabupaten Madiun Jawa Timur. Komunikasi menjadi instrumen penting

dalam melakukan proses dakwahnya dan salah satu fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana adalah *to influence* atau mempengaruhi.(Uchjana Effendy, 2014, hlm. h. 8.) Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi setiap individu atau mad'unya dalam rangka untuk membangun komunikasi, menciptakan interaksi dan saling mempengaruhi, dan berusaha untuk mengubah gaya hidup masyarakat serta merubah jalan pikiran mad'u atau penerima dakwah.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.(Burhan Bungin, 2010, hlm. h. 68.) Deskriptif penelitian ini dilakukan dalam studi kasus, yakni memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang mana fenomena yang dikaji adalah tentang bagaimana peran seorang pendakwah dalam menanggulangi bencana banjir dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat di Desa Tempursari Kabupaten Madiun.

Penelitian ini mengambil sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian, yakni orang-orang yang menjadi sumber informasi untuk memberikan data yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah pendakwah, yakni Bapak Sugeng selaku tokoh masyarakat serta warga setempat selaku penerima dakwah. Pengumpulan data peneliti menggunakan metode atau Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung (*direct observation*), dan dokumentasi. Data-

data yang diperoleh tersebut, kemudian dianalisa dengan metode *diskriptif-analitis* artinya, data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis dan ditafsirkan menurut isi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun secara sistematis sehingga sehingga pembaca mudah untuk memahami substansi yang ditulis. Peneliti diharapkan untuk dapat memaparkan hasil penelitiannya dan poin-poin temuan, kemudian memperbanyak diskusi antara temuan di lapangan dengan teori yang ada. Peran seorang pendakwah dalam menganggulangi banjir dengan cara mengajak memberikan arahan kepada masyarakat untuk berupaya mencegah terjadinya banjir di kemudian hari yang merugikan warga.

Definisi Da'i dan Dakwah

Seorang pendakwah atau da'i berasal dari bahasa arab *mudzakar* (laki-laki) disebut Da'i yang berarti mengajak, *muannas* (perempuan) disebut Da'iyah. (AS, 2009, hlm. h. 73.) Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah." Para pendakwah menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwahnya.(AS, 2009, hlm. h. 75.) Dengan kata lain, pendakwah berarti seorang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan serta perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Di kalangan masyarakat Islam, Da'i

atau mubaligh dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu Islam yang lebih, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan sebagai pembimbing spiritual dan tempat untuk berkonsultasi, khususnya untuk masalah agama. Hal inilah yang menyebabkan kedudukan seorang da'i menempati posisi penting di tengah masyarakat dan sebagai suri teladan yang baik bagi masyarakat atau penerima dakwah. Seorang pendakwah, segala perbuatan dan tingkah lakunya akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Da'i akan berperan menjadi seorang pemimpin meski tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin, kemunculan Da'i sebagai pemimpin adalah munculnya atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga da'i harus memiliki kepribadian yang baik.

Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong masyarakat atau penerima dakwah agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Adapun beberapa pengertian dakwah sebagai berikut:

Dakwah berasal dari kata *Da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Yang dimaksud dengan panggilan adalah memanggil agar orang mau masuk Islam, ajakan kepada Islam, dan menyeru kepada Islam. Dijelaskan dalam satu firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَأَلْمَوْعِظَةِ
أَلْحَسَنَةِ وَجِيلُهُمْ بِالْتَّيْ هِيَ أَحَسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تَدْرِيَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah9 dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(t.t., hlm. h. 281.)

Menurut Syamsuri Siddiq: "Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan serta perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung dan tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya bisa mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari".(Siddiq, 1982, hlm. h. 8.)

Menurut Muhammad Ali Aziz menjelaskan dakwah berasal dari kata *an-nida'* yang berarti memanggil dan menyeru. (Ali Azis, 2004, hlm. h. 2.) Hal ini seperti yang tertuang di dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 33:

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanmu, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh".(t.t., hlm. h. 33.)

Tugas dan Peran Da'i

Sebagaimana dikutip oleh Alwisral Imam Zaidillah, Menurut Syekh Ali Mahfuz ada beberapa tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah antara lain:

Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan Al-Quran. Yang dimaksud dengannya ialah pendalaman padanya, dihadapkan segala sesuatu kepada kandungannya karena dia merupakan petunjuk dan pengajaran dan ibarat. Demikian juga halnya sunnah dan apa-apa yang telah sah dari semua ucapan Rasul dan sejarah kehidupannya serta sejarah kehidupan khulafaurrasyidin juga sejarah kehidupan kaum salaf yang sholeh.

Kewajiban pertama adalah berilmu dengan Al-Qur'an, maka yang kedua adalah Mengamalkan ilmunya, perbuatan tidak membohongi perkataannya, dan juga tidak menyalahi zahirnya dan bathinnya. Bahkan ketika seorang pendakwah menyuruh sesuatu apa-apa yang tidak ada, seorang sebagai orang pertama untuk melakukan dan juga yang melarang sesuatu, kalau tidak pendakwah sebagai orang pertama yang meninggalkannya, memberi manfaat pengajaran dan mendatangkan hasil.

Selain mengamalkan ilmu, seorang pendakwah harus berilmu dengan dengan keadaan ummat penerima dakwah, sehubungan tugas-tugas mereka, adat istiadat, tabiat-tabiat yang berlaku dalam negeri mereka, akhlak mereka atau segala apa yang berkembang pada kebiasaan masyarakat mereka.(Imam Zaidillah, 2002, hlm. h. 23.)

Penyantun dan berlapang dada, maka kesempurnaan sesuatu ilmu terletak pada sifat penyantun dan kelembutan ucapan merupakan alat pembuka hati, maka dari kesemuannya itu akan memberikan daya mampu untuk menghilangkan penyakit-penyakit jiwa dan hati.

Bersih diri dan tidak silau pandang terhadap apa yang ada pada tangan orang lain. Maka barang siapa yang tidak tergiur terhadap apa-apa yang ada pada tangan orang lain, berarti dia paling terkaya dari orang banyak, maka seorang pendakwah akan tetap sebagai penghulu yang disayangi lagi tehormat juga akan jadi pemberi yang akan berguna dengan sebab demikian. Manakala sifat-sifat itu dijauhkan atau masih tergiur terhadap apa yang ada pada tangan manusia lain, maka pasti orang akan menukar agamanya dengan dunia.

Implementasi Dakwah Bil Hal dan Bil Lisan Dakwah Persuasif

Kegiatan dakwah bil al-hikmah tentu menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh dan menjadi kekuatan dalam melakukan perubahan perilaku masyarakat desa tempursari telah membangun dan menjadikan pendekatan dakwah berbasis menjaga kelestarian alam melalui dakwah persuasif. Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator atau da'i) menyampaikan suatu rangsangan untuk dapat mempengaruhi, merubah pandangan, sikap juga perilaku orang lain atau kelompok dengan cara yang halus atau membujuk.(AW, 2011, hlm. h. 116.) Upaya

untuk merubah perilaku masyarakat desa tempursari, seorang pendakwah Bapak Sugeng telah melakukan dakwah persuasif melalui dakwah bi al-Lisan dan dakwah bil al-Hal tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan cara menanggulangi banjir di desa tersebut.

Dakwah bi al-Lisan ini lazim dilakukan karena merupakan metode yang pertama dikenal seperti para Rasul menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya melalui media dakwah bil-al-Lisan dan Rasulullah SAW pun telah berdakwah dengan metode dakwah bil al-Lisan, sehingga sampai saat ini tetap aktual dan *up to date* untuk menyampaikan pesan-pesan informasi, menjelaskan ide-ide, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dakwah persuasif yang dilakukan Bapak Sugeng adalah dengan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat desa tempursari melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan setiap dua minggu sekali,yakni dengan berdiskusi dengan warga setempat mencari solusi guna untuk mengatasi banjir saat musim penghujan tiba karena warga harus selalu diberi arahan terus menerus dalam menjaga lingkungan sekitar seperti yang telah dikatakan beliau :

“Warga desa ini harus selalu diajak dan diarahkan agar sadar bahwa pentingnya menjaga lingkungan sendiri yang juga ditempati sendiri tidak merusak alam yang menimbulkan bencana banjir itu juga tidak lepas dari ulah manusia yang lalai terhadap kelestarian alam yang berimbang pada manusianya sendiri”(B.

Sugeng, komunikasi pribadi, di kediaman beliau pada 15 Januari 2021t.t.)

Mengajak masyarakat pada kebaikan melalui dakwah bil al-Lisan, Bapak Sugeng juga telah melakukan komunikasi dakwah melalui dakwah bil al-Hal dimana metode ini adalah mengedepankan perbuatan nyata, dengan memberikan contoh masyarakat untuk bersimbiosis dengan alam untuk mewujudkan desa tempursari menjadi daerah yang ramah lingkungan dengan pendekatan dakwah bil al-Hal yang dilakukan beliau adalah memberi contoh kepada masyarakat melalui aksi membersihkan sampah program ini rutin dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan agar warga membuat sampah pada tempatnya untuk menghindari terjadinya banjir. "Salah satunya mengajak warga untuk selalu membuang sampah pada tempatnya untuk mencegah terjadinya banjir."(B. Sugeng, komunikasi pribadi, di kediaman beliau pada 15 Januari 2021 t.t.)

Berangkat dari uraian di atas, dakwah persuasif dalam proses dakwah berbasis lingkungan hidup di desa Tempursari melalui dakwah bi al-Lisan dan bil al-Hal merupakan metode dan seni bagaimana mengimbau, mengajak, memengaruhi komunikasi atau mad'u, sehingga komunikasi atau mad'u tersebut dapat mengubah sikap dan tingkah laku seperti yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Bapak Sugeng kepada masyarakat ini menggunakan teknik integrasi dan teknik ganjaran.(Ilaihi, 2010, hlm. h. 126)

Teknik integrasi dalam komunikasi

persuasif diperlukan kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikasi. Sebagai contohnya Bapak Sugeng melakukan penyuluhan kepada warga desa tempursari dengan berdiskusi untuk mengatasi bencana banjir ini, tujuannya agar masyarakat merasa dihargai dan ditempatkan bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek dakwah. Selanjutnya, teknik ganjaran (pay-off technique and feararousing) dalam komunikasi persuasif mengandung makna memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Bapak Sugeng tidak hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memotivasi masyarakat dengan menjanjikan harapan-harapan bahwa bagi masyarakat yang mau membuang sampah pada tempatnya dengan pola pola seperti ini, diharapakan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya.

Dakwah Partisipatif

Menjaga Kebersihan Lingkungan

Dakwah partisipatif yang dilakukan Bapak Sugeng telah diaktualisasikan melalui beberapa gerakan dakwah lingkungan yang dimulai dengan mengajak seluruh warga untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan adanya tata tertib merupakan bentuk penghayatan dari ajaran Islam, dalam rangka merespon permasalahan sampah yang berserakan dan membuang sampah dialiran sungai Bapak Sugeng membentuk kesadaran

masyarakat yang sudah diwujudkan dalam bentuk selalu menaati peraturan-peraturan yang diterapkan dari hasil musyawarah mufakat bersama warga.(B. Sugeng, komunikasi pribadi, di kediaman beliau pada 15 Januari 2021 t.t.)

Bentuk penerapan tata tertib adalah adanya kegiatan yang disebut kerja bakti antar warga memastikan kebersihan mulai dari depan rumah warga sendiri untuk menyediakan tempat sampah di tiap rumah warga agar terlihat bersih, kemudian sampah-sampah yang sudah terkumpul diangkut ke tempat pembakaran sampah. Sampah-sampah tersebut kemudian dipilah-pilah, sampah plastik dimasukan dalam karung untuk dijual. selebihnya semua dimasukan ke tungku pembakaran sampah.(Dimas Ari, komunikasi pribadi, salah satu warga desa Tempursari kabupaten Madiun, depan Pos Kampling 16 Januari 2021)

Membuat Tungku Pembakaran Sampah

Sampah bisa menjadi keresahan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Bapak Sugeng bersama ketua RT dan RW memperkenalkan dan berusaha melakukan hal baru dengan pengelolaan sampah jika ada 2000 warga memproduksi sampah tiap hari, bisa dibayangkan berapa banyak tumpukan sampah. Akhirnya mereka berinovasi dalam penanganan sampah yaitu menggunakan tungku pembakaran sampah yang ramah lingkungan.(Bambang Sihono, komunikasi pribadi, Ketua RT 3 desa Tempursari kabupaten Madiun, pada tanggal 16 Januari, 2021, dikediaman beliau t.t.)

Pada awalnya sampah-sampah yang ada desa Tempursari dibawa ke TPA Kerjasama dengan pemerintah, namun tampaknya hal tersebut belum mampu menyelesaikan problem sampah di desa tersebut Sampah masih berserakan dan menimbulkan bau tak sedap. Karena sampah diangkut pada hari-hari tertentu sedangkan produksi sampah setiap hari. Itulah mengapa desa Tempursari berinisiatif untuk membangun tungku pembakaran sampah dengan membuat dua buah tungku pembakar sampah senilai 30 juta rupiah.(Bambang Sihono, komunikasi pribadi, dikediaman beliau pada 16 januari 2021 t.t.) Desa Tempursari menemukan teknologi penanganan sampah yang ramah lingkungan dan biayanya pun relatif murah. Tungku pembakar sampah tersebut memiliki panas 400 derajat celcius, didirikan di dekat lahan kosong masih milik Bapak Sugeng karena agar bisa mewujudkan desa Tempursari yang asri dan bebas banjir.(Bambang Sihono, komunikasi pribadi, dikediaman beliau pada 16 januari 2021 t.t.)

Model pengelolaan sampah yang diterapkan desa Tempursari adalah wujud ikhtiar dari bagian implementasi dakwah berbasis lingkungan untuk mencegah terjadinya banjir. Akhirnya warga terbiasa melakukan pemilahan dan pembakaran sampah. Setidaknya dua kali sehari, setiap siang dan malam mereka menuju lokasi tungku pembakaran sampah dengan mobil open cup berisi penuh sampah, kemudian warga bisa memilah sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak bisa didaur ulang kemudian dimasukkan ke tungku

pembakaran sampah.(Bambang Sihono, komunikasi pribadi, dikediaman beliau pada 16 januari 2021 t.t.)

Gerakan Peduli Lingkungan

Gerakan peduli lingkungan desa Tempursari merupakan memiliki komitmen untuk menggali kearifan lokal yang bisa dikembangkan, misalnya penataan pertamanan, kerja bakti membersihkan lingkungan, baik dalam bentuk piket/bergantian, maupun program kerja bakti mingguan. Program kerja ini dilakukan oleh seluruh warga untuk sama-sama tetap menjaga lingkungan dan pemuda karang taruna andil dalam hal ini untuk bergerak untuk desa Tempursari yang bersih dan nyaman yang terpenting adalah dapat mencegah terjadinya banjir serta perduli pada lingkungan.(Wiradani, komunikasi pribadi, t.t.)

Model dakwah partisipatif yang dilakukan Bapak Sugeng ini merupakan kegiatan yang melibatkan keikhlasan untuk melakukan aktivitas kemanusiaan, sampai harus melibatkan diri dari berbagai kegiatan dan tidak semua orang mampu melakukannya. Model seperti ini juga sebagai media dalam membangun relasi pesantren dengan masyarakat. Relasi yang memberikan dampak pada menumbuhkan sensitivitas dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya sendiri. Sensivitas yang memberikan manfaat yang lebih jauh terhadap kelangsungan hidup masyarakat ke depan, dengan selalu memiliki prinsip ingin menjaga kebersihan lingkungan alam.

Upaya Bapak Sugeng sebagai seorang pendakwah yang telah dilakukan tentu

menjadi bagian spirit kehidupan lingkungan desa Tempursari dan sangat signifikan berkontribusi pada pengembangan dakwah berbasis lingkungan hidup. Keberhasilan dakwah berbasis lingkungan hidup yang dilakukan Bapak Sugeng sangat didukung oleh kredibilitas dan kompetensi yang dimiliki oleh beliau sebagai seorang yang berpengaruh di desa tersebut. Hal ini sejalan dengan Credibility Theory yang dikembangkan oleh Hovland bahwa citra atau kredibilitas seseorang sangat menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Teori ini diadopsi ke dalam praktik dakwah dengan nama "Teori Citra Da'i".(AS, 2009, hlm. h.120.)

Teori Credibility sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan. Alwi Shihab mengatakan bahwa faktor partisipatif sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Tidak akan mungkin berhasil mengajak orang lain untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika da'i itu sendiri tidak memperlihatkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.(Shihab, 1999, hlm. h. 254)

Implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup menggunakan metode dakwah bil al-Lisan dan bil al-Hal tidak hanya memperkuat aspek religiusitas tidak hanya memperkuat aspek religiusitas melainkan memperkuat aspek sosial dan juga aspek ekonomi masyarakat. Karena ini bisa memperkuat antar warga gotong royong antar warga.

Kesimpulan

Secara implementatif dakwah berbasis lingkungan hidup upaya untuk mencegah terjadinya banjir dilakukan melalui dakwah persuasif dalam bentuk dakwah bil al-Lisan seperti penyuluhan serta melakukan diskusi dan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk dakwah partisipatif bil al-Hal melalui keteladanan dan partisipasi secara langsung seperti dalam mengelola sampah dan yang keduaberperan aktif dalam kegiatan sosial, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dakwah partisipatif diuraikan dalam bentuk (1) Menjaga Kebersihan Lingkungan dengan peraturan yang telah disepakati oleh warga desa Tempursari, (2) Membuat tungku pembakaran sampah pada lahan kosong agar sampah tidak berserakan. (3) Gerakan peduli lingkungan oleh Karangtaruna andil bergerak untuk selalu mengingatkan para pemuda warag desa Tempursari, Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Bapak Sugeng selaku tokoh masyarakat di desa Tempursari, mendapat respon positif dari warga desa setempat dan akhirnya berhasil untuk mengajak warga desa untuk terus menjaga dan mencintai lingkungan karena itu merupakan suatu hal yang harus dilestarikan untuk keseimbangan hidup manusia. Peranan bapak Sugeng sebagai pendakwah mampu merealisasikan dakwah bil al-hal dengan baik dan dengan cara beliau yang santai tapi pasti tidak menghakimi serta menyalahkan, tetapi saling merangkul satu sama lain agar terwujudnya warga desa tempursari yang hidup rukun dengan saling bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan dan

menjadikan desa tempursari yang lebih bersih dan asri. Keberhasilan ini diakui dan sangat diapresiasi oleh pemuda Karangtaruna karena akhirnya seluruh warga dapat bergerak untuk mengatasi terjadinya banjir ketika musim penghujan, tak cukup sampai disitu desa tempursari pernah meraih penghargaan Kawasan desa bersih serta ramah lingkungan semua ini adalah wujud dari keteladanan seorang pendakwah atau da'i yang mampu merangkul seluruh umat untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Azis, Moh. (2004). *Ilmu Dakwah 1*. Prenada Media.
- Arkam, F. (2003). Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah? *jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*, IV(I), 40.
- AS, E. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Widya padjajaran.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Bambang Sihono. (t.t.). *Ketua RT 3 desa Tempursari kabupaten Madiun, Wawancara pada tanggal 16 Januari, 2021, Rumah beliau*. [Komunikasi pribadi].
- Burhan Bungin, H. M. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Dimas Ari. (2021, Januari 16). *Dimas Ari, salah satu warga desa Tempursari kabupaten Madiun, Wawancara pada*

- tanggal 16 Januari, 2021, depan Pos Kampling [Komunikasi pribadi].*
- Humas BNPB, P. D. I. (2010). *Buku Data Bencana Indonesia*. Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Imam Zaidillah, A. (2002). *Straregi Dakwah Dalam Membentuk Da'i professional*. Kalam Mulia.
- Kementrian Agama RI. (t.t.). *Syamil Qur'an*.
- Madjid, N. (1992). *Islam Dotrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.
- Siddiq, S. (1982). *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. PT. Al-Ma'arif.
- Sonny Keraf, A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Sugeng, B. (t.t.). *Pendakwah di desa Tempursari kabupaten Madiun, Wawancara* (Rumah beliau) [15 Januari 2021].
- Uchjana Effendy, O. (2014). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiradani. (t.t.). *Salah satu pemudi Karangtaruna desa Tempursari kabupaten Madiun, Wawancara*. [Komunikasi pribadi].